

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini dipaparkan tentang : (a) Paparan data preferensi masyarakat tulungagung dalam memilih calon bupati dengan status tersangka pada pemilihan bupati tahun 2018, dan (b) Temuan penelitian preferensi masyarakat tulungagung dalam memilih calon bupati dengan status tersangka pada pemilihan bupati tahun 2018.

#### **A. Paparan Data Preferensi Masyarakat Tulungagung Dalam Memilih Calon Bupati Dengan Status Tersangka pada Pemilihan bupati Tahun 2018.**

##### **1. Kesadaran Masyarakat Tulungagung dalam Menggunakan Hak Pilih**

Tingkat kesadaran masyarakat yang tinggi dalam menggunakan hak pilih dalam pemilihan umum maupun kepala daerah menunjukkan bahwa masyarakat mengikuti dan memahami serta melibatkan diri dalam kegiatan bernegara. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah sadar akan pentingnya berpartisipasi dalam kegiatan politik. Sebaliknya, tingkat kesadaran masyarakat yang rendah dalam menggunakan hak pilihnya dianggap sebagai tanda yang kurang baik. Karena hal ini menunjukkan sedikitnya apresiasi masyarakat terhadap kegiatan kenegaraan.

Dalam pemilihan bupati tahun 2018, tingkat kesadaran masyarakat dalam menggunakan hak pilih meningkat dibandingkan dengan pemilihan

bupati tahun 2013 yang lalu. Hal ini dapat dilihat dari data Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Tulungagung.<sup>1</sup>

Hasil penelitian ini didapatkan dari wawancara mendalam dengan informan penelitian. Informan penelitian dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat yang telah memenuhi syarat wajib sebagai Daftar Pemilih Tetap (DPT) yaitu berusia minimal 17 Tahun dan atau telah menikah. Informan dalam penelitian ini hanya dikhususkan bagi pemilih yang memilih calon bupati nomor urut dua yaitu calon bupati yang berstatus tersangka.

Kesadaran masyarakat Tulungagung dalam menggunakan hak pilihnya diungkapkan oleh Bapak A. Ulin Nuha (33 Tahun, Akademisi) *“Saya terdaftar sebagai pemilih tetap dalam pemilihan bupati tahun 2018 yang lalu dan Saya juga menggunakan hak suara saya”*.<sup>2</sup>

Hal demikian juga diutarakan oleh Intan Kusuma Dewi (18 Tahun, Pemilih Pemula) *“Ini pengalaman saya dalam berpartisipasi dalam pilkada dan saya menggunakan hak suara saya”*.<sup>3</sup>

Isni Nuryati (40 Tahun, Ibu Rumah Tangga) saat ditanya apakah menggunakan hak suara dalam pemilihan bupati tahun 2018 menjawab

---

<sup>1</sup> KPU Kabupaten Tulungagung, *BA Model DB Rekapitulasi Hasil Perhitungan Suara Pilbub 2013 dan 2018*.

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan Ahmad Ulin Nuha, (Akademisi : Dosen STAIM Pare, Dari Kecamatan Ngunut), Pada hari Rabu, 2 Januari 2019, Pukul 15.00 WIB

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Intan Kusuma Dewi, (Pemilih Pemula : Mahasiswa IAIN Tulungagung, Dari Kecamatan Ngantru), Pada hari Sabtu , 23 Februari 2019, Pukul 10.10 WIB

dengan gamblang “Menggunkan mbak, lha wong saya KPPS, masak iya saya golput”.<sup>4</sup>

Di kecamatan Sumbergempol juga diperoleh jawaban yang senada, Muhadi (54 Tahun, Buruh) mengatakan bahwa beliau menggunakan hak pilihnya, “Nyoblos mbak, lha wong ke TPS yo mek diluk, barno balik kerjo maneh kan iso”.<sup>5</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh seorang tokoh agama di Kecamatan Pakel, yaitu Toha Ma’sum, bahwa:

*“Dalam negara demokrasi, masyarakat punya hak memilih pemimpin yang baik dan itu hukumnya wajib, jadi muslim yang baik pasti tidak mau golput”*.<sup>6</sup>

Seorang pengusaha dan pedagang di pasar Ngemplak Kabupaten Tulungagung ketika diwawancarai oleh peneliti menjawab:

“Sudah punya hak pilih ya harus digunakan mbak, kan rugi juga kalau tidak digunakan, hajatan lima tahun sekali lho ini, mau dikasih uang atau tidak ya tetap harus milih, kalau di daerahku itu gak ada mbak bagi-bagi uang”.<sup>7</sup>

## **2. Pemahaman Masyarakat Tulungagung Tentang Visi-Misi dan Profil Masing-Masing Pasangan Calon Bupati**

Pemahaman masyarakat terhadap visi-misi dan profil calon bupati sebenarnya dapat diakses melalui internet, peluncuran aplikasi KPU

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Isni Nuryati, (Masyarakat Awam : Ibu Rumah Tangga), Pada hari Senin, 25 Januari 2019, Pukul 11.45 WIB

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Muhadi, (Masyarakat Awam : Buruh, Dari Kecamatan Sumbergempol), Pada hari Kamis, 21 Februari 2019, Pukul 13.00 WIB

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Toha Ma’sum, (Tokoh Agama : Kepala Pondok Pesantren Pampang Kamulyan, Dari Kecamatan Pakel), Pada hari Rabu, 23 Januari 2019, Pukul 10.00 WIB

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Zahfria Wahyu, (Masyarakat Awam : Pengusaha dan pedagang tempe, Dari Kecamatan Kedungwaru), Pada hari Selasa, 29 Januari 2019, Pukul 14.00 WIB

Kabupaten Tulungagung yang terbuka untuk umum dan dapat diunduh di *Play Store* pada *handphone* android dengan link <https://play.google.com/store/apps/detail?id=com.kputulungagung.kputulungagung>.<sup>8</sup> Adanya aplikasi ini sebenarnya memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi seputar pilkada tahun 2018 dan mudah untuk memahami visi-misi dan profil masing-masing pasangan calon bupati, mengingat berkembangnya masyarakat dalam dunia teknologi informasi dan kecenderungan akan internet yang semakin tinggi.

Selain itu, salah satu media online dengan akun *Kacamata Tulungagung* sering menggunggah informasi mengenai pemilihan bupati, mulai dari visi-misi, hingga profil masing-masing pasangan calon. Akun *Kacamata Tulungagung* ini bisa ditemukan di laman *Facebook* maupun *Instagram*.

Selain itu, dalam hal sosialisasi pilkada, KPU Kabupaten Tulungagung bekerjasama dengan Jurusan Hukum Tata Negara Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung dalam bentuk “Relawan Demokrasi”, dimana terdapat 15 mahasiswa dari Jurusan Hukum Tata Negara yang mendapat tugas untuk mensukseskan sosialisasi pilkada dengan sasaran pemilih pemula.

Fasilitas-fasilitas untuk lebih mengenal pasangan calon bupati rupanya hanya dimanfaatkan oleh kalangan tertentu. Dari hasil

---

<sup>8</sup> [Http://KPU.Tulungagung.go.id](http://KPU.Tulungagung.go.id). Diakses pada minggu 24 Maret 2019, Pukul 11.00 WIB

wawancara dengan kalangan akademisi ketika ditanya mengenai visi-misi dan profil masing-masing pasangan calon menjawab:

“ Mengenai visi-misi dan profil masing-masing pasangan calon saya tahu, zaman sekarang serba mudah mbak, misalnya ada aplikasi KPU Tulungagung, di sana sudah lengkap informasi mengenai pilkada, mulai tahapan, jadwal kampanye, profil paslon, visi-misi bahkan untuk hasil hitung cepat juga ada. Selain itu banyak juga media-media online seperti Kacamata Tulungagung, kan banyak itu bahas-bahas masalah itu (pilkada). Selian itu pas debat juga ditayangkan di TV, disiarin di berbagai radio lokal. Pokonya akses untuk kesitu banyak. Cuma ya mungkin Cuma kalangan-kalangan tertentu saja yang mau ngakses”.<sup>9</sup>

Irfan Ali N. (18 Tahun, Pelajar) mengungkapkan: “Kebetulan kemarin di sekolah saya (MAN 1 Tulungagung) ada sosialisasi pilkada yang dilakukan oleh kakak-kakak dari IAIN Tulungagung, jadi secara garis besar saya tahu profil masing-masing pasangan calon, dan saya dianjurkan untuk mengunduh aplikasi KPU Tulungagung, nah ternyata di dalam aplikasinya itu lengkap banget mbk, ya meskipun saya tidak tahu politik, tetapi ya kalau buat milih calon bupati saya punyalah pegangan”.<sup>10</sup>

Masih dari kalangan terpelajar, Moh. Alfin S. (22 Tahun, Mahasiswa):

“Secara umum tahu visi-misi masing-masing pasangan calon, dan untuk profil calon nomor urut dua saya tahu dari rekam jejak beliau ketika memimpin Tulungagung, dan beliau juga tetangga saya. Untuk wakilnya setahu saya Pak Maryoto pernah menjabat sebagai kepala Dinas Pendidikan, Untuk calon nomor urut 1 Pak Margiono itu ketua PWI dan Pak Eko itu Dalang.”<sup>11</sup>

Hal yang berbeda diungkapkan oleh kalangan tertentu, yaitu Bapak Subroto (56 Tahun, Pedagang) beliau menjawab:

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Siti Juariyah (PNS : Guru SMPN 2 Sumbergempol, Kecamatan Sumbergempol), Pada hari Kamis, 21 Februari 2019, Pukul 10.00 WIB

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Irfan Ali N. (Pemilih Pemula : Pelajar, Kecamatan Pakel), Pada hari Sabtu, 9 Februari 2019, Pukul 20.00 WIB

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Moh. Alfin S (Pemilih Pemula : Mahasiswa, Kecamatan Ngantru), Pada hari Sabtu, 23 Februari 2019, Pukul 11.00 WIB

“Tahu sedikit-sedikit mbak, nomor 1 Pak Margiono- Pak Eko, Pak Margiono wartawan terus Pak Eko Dalang, yang nomor 2 Pak Syahri- Pak Maryoto”.<sup>12</sup>

Seorang ibu rumah tangga mengaku tidak memahami visi-misi pasangan calon, Istifadah (43 Tahun, Ibu Rumah Tangga):

“Ndak tahu mbak, visi-misi opo profil, sing tak weruhi yo mek foto-foto pasangan calon bupati sing nek dalan-dalan, Pak Eko Dalang, Pak Syahri sing luweh kenal, kan yowis tau njabat bupati”.<sup>13</sup>

M. Gigih Khozinatul A. (19 Tahun, Mahasiswa) saat ditanya mengenai kepehamannya tentang visi-misi dan profil paslon menjawab “Tidak tahu kalau visi-misi paslon, kalau profil ya saya hanya sekedar tahu”.<sup>14</sup>

Berbeda dengan seorang asisten bidan, Istatik Badi’ah menjawab “Secara garis besar saya tahu baik itu visi-misi maupun profil masing-masing calon”.<sup>15</sup>

Ketidaktahuan mengenai visi-misi dan profil pasangan calon paling banyak terjadi dikalangan masyarakat kelas bawah, yaitu di kalangan buruh, tani, karyawan-kayawati, tukang becak, kuli, tukang, dan penjual di pasar. Mereka menjawab dengan jawaban yang intinya sama, contohnya adalah jawaban dari Kustiono (45 Tahun, Pelaku Usaha):

“Tidak tahu mbak, visi-misinya apa, pokoknya yang saya kenal ya pak Syahri aja, karena sudah pernah memimpin Tulungagung, Kalau Pak

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Subroto (Masyarakat Awam : Pedagang, Kecamatan Kedungwaru), Pada hari Senin, 25 Februari 2019, Pukul 10.40 WIB

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Istifadah (Masyarakat Awam : Ibu Rumah Tangga, Kecamatan Kedungwaru), Pada hari Selasa, 29 Januari 2019, Pukul 13.00 WIB

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan M. Gigih K. A (Pemilih Pemula : Mahasiswa IAIN Tulungagung, Kecamatan Ngunut), Pada hari Sabtu , 9 Februari 2019, Pukul 19.00 WIB

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Istatik Badi’ah (Masyarakat Awam : Asisten Bidan, Kecamatan Boyolangu), Pada hari Selasa , 15 Januari 2019, Pukul 10.00 WIB

Margiono kan tinggalnya bukan di Tulungagung, memang kan asalnya dari Tulungagung, tapi kan hari-hari tidak di Tulungagung.”<sup>16</sup>

### **3. Tanggapan Masyarakat Tentang Calon Bupati yang Menyandang Status Tersangka**

Ketika salah satu pasangan calon bupati tersandung kasus dan ditetapkan sebagai tersangka tentunya ada berbagai tanggapan dari masyarakat luas. Apalagi jika yang ditetapkan sebagai tersangka adalah petahana yang notabnya dalam pemilihan di Kabupaten Tulungagung ini mempunyai peluang yang lebih besar.

Tanggapan pertama dikemukakan dari kalangan akademisi sekaligus pengusaha:

“Kalau masalah politik itu kan rumit. Bisa jadi ini taktik, bagaimana petahana bisa menggunakannya sebagai alat agar lawan lengah karena status tersangka yang disandang oleh salah satu paslon. Dan ini juga bisa berupa jebakan dari pihak lawan kepada pihak petaha, karena semua serba sangat mungkin. Yah namanya juga politik mbak”.<sup>17</sup>

Seorang relawan dari daerah Boyolangu mengemukakan tanggapannya terkait status tersangka yang disandang oleh salah satu pasangan calon:

“Kan belum terbukti pada waktu itu, masih tersangka, dan masyarakat pendukung dan masyarakat bawah tahu dan kenal bahwa Bapak Syahri Mulyo itu orang baik, selama ini jujur menurut kami, tidak neko-neko dan kami masyarakat bawah juga belum pernah mendengar beliau melakukan hal yang negatif. Dan kami sempat terkejut saat mendengar penetapan tersangka, dan selama itu kami percaya karena belum ada putusan hukum yang tetap”.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Kustiono (Masyarakat Awam : Pelaku Usaha, Kecamatan Sumbergempol), Pada hari Kamis , 21 Februari 2019, Pukul 10.45 WIB

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan M. Ulin Nuha..... . 2 Januari 2019.

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan relawan nomor urut 2 di daerah Boyolangu. Pada hari Sabtu, Tanggal 19 Januari 2019

Moh. Alfin S. mengungkapkan bahwa : “Saya sudah menentukan pilihan sejak jauh-jauh hari sebelum petahana tersandung kasus, Ketika kasus mencuat itu tidak memengaruhi pilihan masyarakat secara umum, mungkin juga sebagai bentuk dari keberhasilan beliau memimpin Tulungagung”.

Tanggapan selanjutnya dikemukakan oleh salah pegawai honorer di sebuah SMP Negeri di Tulungagung, bahwa:

“Kalau masalah itu kan masyarakat awam seperti saya ini kan ya tidak tahu, salah tidaknya kan ya tidak tahu, kan dulu masih tersangka. Dan lawannya kan memang wartawan, dan ketuannya lagi.”<sup>19</sup>

Tanggapan serupa juga disebutkan oleh seorang asisten bidan, beliau menyebutkan: “*Ya lawannya kan kepala PWI Indonesia mbak, jadi ya permainanlah, kalau sudah lawan wartawan memang begitu mbak*”.

Lain lagi tanggapan dari seorang tukang bangunan yang tidak mau disebutkan namanya mengungkapkan: “*Ya namanya politik, ya mesti begitu. Apalagi lawannya kepala Wartawan Se-Indonesia, jadi ya tetap nyari jeleknya*”.

Ana Maria seorang ibu rumah tangga memberikan tanggapan yang serupa: “*Lawannya itu kan wartawan, banyak uang juga, wis begitulah mbak dan ini juga politik.*”<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Nurma Bekt P. (Masyarakat Awam: Staff SMPN di Tulungagung, Kecamatan Pakel), Pada hari Sabtu , 9 Februari 2019, Pukul 12.30 WIB

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Ana Maria (Masyarakat Awam : Ibu Rumah Tangga, Kecamatan Campurdarat), Pada hari Kamis, 24 Januari 2019, Pukul 14.00 WIB



Novi Anita Mara (22 Tahun, Mahasiswa) mengungkapkan tanggapannya: *“Aneh aja, kenapa kok timingnya pas banget mendekati hari H. Jadi kan ya mikir kok gini ya? Apa benar politik sekejam itu?”*<sup>21</sup>

Seorang Ibu rumah tangga juga memberikan tanggapan terkait status tersangka salah satu pasangan calon, Ibu Sulistianik, (38 Tahun):

*“Tidak masalah, yang penting bukti pembangunan ada, prestasi selama memimpin nyata, kalau masyarakat kecil seperti itu mbak, apalagi bapaknya (Pak Syahri) itu rakyat, baik sama rakyat kecil, kalau masalah korupsi ya itu urusan orang atas”.*<sup>22</sup>

Bambang W. (49 Tahun, Swasta): *“Saya kenal Pak Syahri sudah sejak beliau masih menjadi DPRD Provinsi, jadi sebelum menjadi bupati. Dan selama itu saya tahu kalau Pak Syahri orang baik”.*<sup>23</sup>

Masyarakat yang berfikir bahwa status tersangka yang disandang oleh calon bupati merupakan konsekuensi politik ternyata juga mendominasi pemikiran masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Nur Rizaq (32 Tahun, Pelaku Usaha):

*“Ya wis wajar mbak, ya bagaimana lagi politik, meskipun sebaik-baiknya orang ya mesti gitu mbak, semua pingin jadi, nanti kalau ada perkara kecil ya diusut, dari pihak kedua, ketiga. Kalau masalah pilihan ya setiap orang punya pilihan masing-masing”.*<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Novi Anita Mara (Pemilih Pemula : Mahasiswa UNP Kediri, Kecamatan Campurdarat), Pada hari Kamis , 24 Januari 2019, Pukul 11.00 WIB

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan Sulistianik (Masyarakat Awam : Ibu Rumah Tangga, Kecamatan Boyolangu), Pada hari Kamis , 7 Februari 2019, Pukul 15.00 WIB

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Bambang W (Masyarakat Awam : Swasata, Kecamatan Boyolangu), Pada hari Minggu , 3 Februari 2019, Pukul 09.00 WI

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan Nur Rizaq B. Y (Masyarakat Awam : Pelaku Usaha, Kecamatan Ngunut), Pada hari Senin , 25 Februari 2019, Pukul 13.00 WIB

Banyak juga masyarakat yang masa bodoh dengan status tersangka yang sandang salah satu pasangan calon. Hal ini diungkapkan oleh sebagian besar masyarakat Tulungagung, seperti yang diungkapkan oleh Edy Sutrisno (44 Tahun, Tani): “Kalau untuk masyarakat kecil tidak ada masalah, dan tidak memandang itu, Ya kalau masyarakat kecil gini ya masa bodoh mbak, lagian kan dulu juga masih tersangka belum terbukti”.<sup>25</sup>

Ketidaktahuan masyarakat mengenai kebenaran status hukum yang di sandang calon bupati juga dialami oleh masyarakat luas, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hadi Wiyono (48 Tahun, Tokoh Masyarakat): “Warga desa yang kalangan bawah tidak tahu apakah itu benar-benar salah atau hanya politik. Karena yang namanya politik kan yang jelas-jelas saling menjatuhkan. Ini pemikiran rakyat kecil”.<sup>26</sup>

Namun ada juga dari kalangan yang memberikan tanggapan yang berbeda, hal ini diungkapkan oleh Darmali, (58 Tahun, TKI): “Ya kalau sudah tertangkap KPK susah lepasnya mbak, memang kemungkinan sangkaannya benar. Ya meskipun sebaik-baiknya orang kalau sudah kena OTT KPK kan jadinya juga tidak baik”.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan Edy Sutrisno (Masyarakat Awam : Tani, Kecamatan Campurdarat), Pada hari Kamis , 7 Februari 2019, Pukul 19.00 WIB

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan Hadi Wiyono (Tokoh Masyarakat : Tani, Kecamatan Campurdarat), Pada hari Rabu , 23 Januari 2019, Pukul 17.00 WIB

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan Darmali ( Masyarakat Awam : TKI, Kecamatan Campurdarat), Pada hari Rabu , 27 Februari 2019, Pukul 19.00 WIB

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Sukranto W. (56 Tahun, Pengusaha): “Kalau menurut saya orang yang sudah tersandung masalah ya bakalan tetap bermasalah, malah ini sudah OTT KPK, kalau sudah di tangkap KPK susah untuk lari, dan masyarakat kecil belum bisa diajak untuk berpikir kesana”.<sup>28</sup>

#### **4. Kecenderungan Masyarakat Tulungagung dalam Memilih Calon Bupati dengan Status Tersangka.**

Kecenderungan masyarakat dalam memilih calon bupati dengan status tersangka karena melihat figur dari kandidat. Melalui kampanye, kasus yang menjerat kandidat, masa tenang dan hari pelaksanaan pun tidak memberi dampak yang besar bagi pemilih. Seperti wawancara dengan informan Adi Ahmad Ipul (18 Tahun, Pemilih Pemula) yang mengatakan :

“Jauh sebelum kampanye saya sudah menentukan pilihan, Saya pilih nomor 2, karena dulu pas saya ikut seleksi Kakang-Mbakyu Kabupaten Tulungagung saya ketemu beliau. Dan saya tahu kalau beliau baik. Kalau yang nomor 1 saya tidak tahu beliau seperti apa, jadi saya pilih yang saya tahu.”<sup>29</sup>

Selain karena figur kandidat, masyarakat juga memilih karena hasil kerja petahana, hal ini diungkapkan oleh M. Ulin Nuha (33 Tahun, Akademisi dan Pelaku Usaha) menyatakan:

“Saya lebih cenderung ke petaha, Karena saya melihat dari visi-misi yang disampaikan itu sudah sangat jelas dan matang bukan hanya sekedar konsep. Dan ketika saat debat berlangsung pun dari *gesture* tubuh sudah terlihat petaha yang lebih matang dan menguasai materi, apa yang disampaikan oleh petahana kepada masyarakat itu *riil* dan nyata berdasarkan data. Alasan saya tidak memilih paslon nomor urut

---

<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan Sukranto W. (Masyarakat Awam : Pelaku Usaha, Kecamatan Sumbergempol), Pada hari Kamis , 21 Februari 2019, Pukul 16.00 WIB

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Adi Ahmad Ipul (Pemilih Pemula : Pelajar, Kecamatan Sumbergempol ), Pada hari Kamis , 21 Februari 2019, Pukul 14.00 WIB

satu itu karena cara kampanye mereka yang menggunakan agama. Contohnya pada setiap hari jum'at Pak Margiono ada kegiatan safari masjid dan menjadi kotib Jum'at. Padahal yang namanya kotib kan sudah ditentukan di setiap masjid. Nah buktinya ini setelah pemilihan Pak Margiono tidak meneruskan kegiatan safari masjid di setiap hari jum'at. Beda dengan petahana yang tidak pernah menggunakan agama sebagai sarana kampanye. Pak Syahri itu agamanya Islam, tapi memang bukan ulama', tapi beliau cinta ulama'. Contohnya sudah terbukti di program kerja beliau selama menjabat sebagai bupati, misalnya ada kegiatan rutin di pendopo yang pada bupati sebelumnya tidak ada, terus ada kegiatan yang bersinergi dengan kementerian agama setiap sabtu pahing, ada selapanan, istighotsah Akbar di Masjid Al-Munawar dan masjid agung lebih ditingkatkan meskipun untuk peningkatan masjid ini meneruskan program kerja Bapak Heru Tjahyono".<sup>30</sup>

A. Ulin Nuha menentukan pilihannya saat penetapan calon karena melihat figur dan kerja nyata yang sudah dilakukan. "Kandidat yang saya pilih berdasarkan hati nurani, tidak ada kepentingan lain di dalamnya."

Pernyataan selanjutnya diungkapkan oleh Endah Khusnawati (27 Tahun, Ibu Rumah Tangga), "Saya pilih Pak Syahri, karena kerjanya sudah nyata. Dan beliau kan merakyat to mbak".<sup>31</sup>

Seorang guru TK juga menyebutkan kecenderungannya terhadap pasangan calon nomor urut 2 karena hasil kerja selama memimpin Kabupaten Tulungagung:

"Karena saya termasuk masyarakat kecil tahunya selama beliau memimpin, perkembangan Tulungagung nyata, seperti pembangunan jalan, GOR Lembu Peteng dibangun kayak gitu mbak, Pak Syahri itu dekat dengan masyarakatnya, anak-anak muda itu juga milih Pak Syahri kebanyakan".<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan M. Ulin Nuha.... 2 Januari 2019

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan Endah K (Masyarakat Awam : Ibu Rumah Tangga, Kecamatan Boyolangu), Pada hari Kamis , 7 Februari 2019, Pukul 10.00 WIB

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan Nuria (Masyarakat awam : Guru TK, Kecamatan Boyolangu), Pada hari Kamis , 7 Februari 2019, Pukul 11.00 WIB

Hal senada juga diungkapkan oleh Yesi Widya Ningrum (27 Tahun, Staf TU di sekolah swasta),

“Saya pilih Pak Syahri, karena kerjanya nyata. Pembangunan infrastruktur nyata, ya meskipun dalam bidang ekonomi lemah, tapi bukti kerjanya nyata, seperti pembangunan alun-alun, GOR Lembu Peteng, *Jogging Track* itu kan bisa dinikmati oleh orang banyak. Selain itu dari segi pendidikan kan ada program seragam gratis, sepatu, kaos kaki, tas dan bus gratis. Kalau paslon 1 kan *track record*nya belum terbukti, meskipun juga orang Tulungagung tapi kan memang tidak menetap di sini.”<sup>33</sup>

Istatik Badi’ah (26 Tahun, Asisten Bidan) menyatakan kecenderungannya selama pilihan bupati:

“Saya pilih paslon nomor urut 2, karena ya bisa dilihat Tulungagung yang sekarang jauh lebih maju dari pada yang dulu, dari segi pembangunan infrastruktur misalnya mbak ya, jalan-jalan banyak yang diperbaiki, pembagunan GOR Lembu Peteng yang sekarang bisa jadi *icon* Tulungagung meskipun tidak sebesar Simpang Lima Gumul. Kemudian prestasi Tulungagung yang mendapat penghargaan Adiwiyata, sekolah gratis, seragam gratis, sampai bus sekolah, dan kemarin juga mendapat penghargaan pengelolaan Dana Desa terbaik nomor dua se-Indonesia ya kalau tidak salah. Beliau juga merakyat dengan rakyat kecil. Terlepas beliau dapat status tersangka tapi di mata rakyat tetap lebih baik beliau ketimbang paslon satunya”.<sup>34</sup>

Hal yang sama juga diutarakan oleh Winarto (50 Tahun, Wiraswasta): “Saya pilih Pak Syahri, karena pertama Pak Syahri pada saat itu beliau mampu membuat tatanan masyarakat lebih baik, bukan tatanan politik lho ya, karena dengan tatanan masyarakat yang baik secara otomatis tatanan yang lain juga baik. Contohnya tidak ada gesekan masyarakat dari ketidaktentraman, misalnya selama Pak Syahri memimpin tidak ada demo dengan skala besar, beda dengan kepemimpinan pak Heru. Kedua kecekatan penanganan bencana pemerintah kabupaten itu baik. Kalau pencapaian selama beliau memimpin sudah terlihat nyata. Dan ketiga Pak Syahri mampu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, dari sarana prasarana,

---

<sup>33</sup> Hasil Wawancara dengan Yesi Widya Ningrum (Masyarakat Awam : Staff TU SMP Swasta di Kabupaten Tulungagung, Kecamatan Boyolangu), Pada hari Jum’at , 22 Februari 2019, Pukul 11.00 WIB

<sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan Istatik Badi’ah....15 Januari 2019

pendidikan, kesehatan. Ya meskipun tidak semua keinginan setiap orang dipenuhi, kan juga ada *plus-min* nya.”<sup>35</sup>

Seorang informan dari daerah pariwisata, Prpto (45 Tahun, Nelayan dan pengelola pantai sanggar) menyebutkan:

“Saya pilih Pak Syahri, karena beliau supel, merakyat pernah ketemu juga kan satu komunitas trail. Dan itu jalan di depan yang bangun Pak Syahri sama jembatan di timur itu juga sudah mulai dibangun. Selain itu wakil beliau Pak Maryoto itu orangnya juga supel dengan rakyat kecil”.<sup>36</sup>

Masih di daerah pesisir selatan, Danang (25 Tahun, Pemuda Pantai) mengungkapkan:

“Saya pilih nomor 2, karena saya suka aja mbak, pembangunan nyata, akses jalan juga sudah mulai diperbaiki, itu yang kelihatan ya pembangunan jembatan yang menghubungkan Kalidawir dan Tanggung gunung. Tapi yak arena beliau kesandung masalah proses pembangunannya jadi terhenti.”<sup>37</sup>

Andika (18 tahun, Pelajar, Pemilih Pemula) mengatakan memilih salah satu calon nomor urut 2 karena bentuk loyalitas kepada calon bupati yang telah membantu pekerjaan orang tuannya, “Dalam kepemimpinan sebelumnya, Bapak Syahri sudah membantu dalam hal pekerjaan orang tua saya”.<sup>38</sup>

Hal yang serupa juga disebutkan oleh salah PNS yang tidak bisa disebutkan namanya, beliau menjawab “Pilihan saya tetap, karena

---

<sup>35</sup> Hasil Wawancara dengan Winarto (Tokoh Masyarakat : Swasta, Kecamatan Boyolangu), Pada hari Minggu , 3 Februari 2019, Pukul 10.00 WIB

<sup>36</sup> Hasil Wawancara dengan Prpto (Masyarakat Awam : Nelayan, Kecamatan Tanggung Gunung), Pada hari Minggu, 24 Februari 2019, Pukul 13.30 WIB

<sup>37</sup> Hasil Wawancara dengan Danang (Masyarakat Awam : Nelayan, Kecamatan Tanggung Gunung), Pada hari Minggu, 24 Februari 2019, Pukul 14.30 WIB

<sup>38</sup> Hasil Wawancara dengan Andika (Pemilih Pemula : Mahasiswa, Kecamatan Kedungwaru), Pada hari Sabtu, 9 Februari 2019, Pukul 19.30 WIB

babaknya selama ini sudah membantu saya dalam hal pekerjaan”. Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh dua informan peneliti, menunjukkan perilaku memilih berdasarkan jabatan. Perilaku ini disebabkan karena takut kehilangan jabatan atau pekerjaan.

Masih di kalangan pemilih pemula, kali ini diungkapkan oleh Rohman (17 Tahun, Pelajar) :

“Saya pilih nomor urut 2, bukan karena rumah saya di Ngantru, mungkin itu salah satunya, tetapi alasan lain karena kan saya tergabung dalam grub sholawatan di desa saya, terus sama Pak Syahri itu *diopeni, kopen* pokoknya mbak, bahkan grub saya juga sering diundang ke acara-acara beliau, selain itu lihat saja mbak jalan-jalan di daerah Ngantru khususnya, jalan utamanya sekarang sudah bagus, bahkan perbedaannya mencolok kalau dibanding dengan kabupaten sebelah untuk di daerah yang pas perbatasan. Dan mayoritas masyarakat Ngantru mendukung beliau bahkan beliau menang mutlak, Bahkan ketika perhitungan suara selesai pas hari H itu ada salah satu warga yang membawa sapi ke Kecamatan untuk syukuran, sosok beliau memang sudah mengena di hati masyarakat”.<sup>39</sup>

Bentuk *euphoria* masyarakat atas kemenangan pasangan calon nomor urut dua ini juga dikemukakan oleh Ardi Triono Hamzah (24 Tahun, Pegawai):

“Kebetulan sewaktu pilihan bupati sendiri saya menjadi Panwascam di Kecamatan Ngantru, dan sesuai pengamatan saya partisipasi masyarakat di Ngantru baik sekali, meskipun salah satu pasangan calon tersandung kasus, tetapi nyatanya hal ini tidak memengaruhi masyarakat untuk memilih dan bahkan pasangan calon nomor urut dua menang telak. Bahkan kemarin itu pas perhitungan suara belum selesai, pas maghrib itu ada warga yang membawa sapi ke kecamatan dan besok paginya juga ada yang ngantar 1 ekor sapi lagi, dan ini sukarela dari warga, warga asli bukan relawan, ini menurut saya merupakan bentuk kefanatikan warga ke beliau. Kalau dilogika itu mbak coba sampean lihat, ada ndak jalan di Ngantru yang jelek? Dan itu Tol nya Ngantru kayak gitu, jadi warga itu ndak ngaruh meskipun pak syahri udah jadi tersangka, yang mereka lihat itu bukti kerjanya.”<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Hasil Wawancara dengan Rohman (Pemilih Pemula : Pelajar, Kecamatan Ngantru), Pada hari Sabtu, 9 Februari 2019, Pukul 20.30 WIB

<sup>40</sup> Hasil Wawancara dengan Ardi Triono Hamzah, (Panwascam Ngantru : Pegawai Bakesbangpol Tulungagung) Pada hari Kamis 28 Februari 2019, Pukul 17.00

Kecenderungan terhadap partai politik pengusung ternyata juga memengaruhi pilihan masyarakat, hal ini disebutkan oleh Nur Rizaq, beliau tidak menjawab lebih cenderung ke paslon siapa saat pemilihan bupati berlangsung:

“Rahasia mbak, tapi kalau masyarakat sini kebanyakan memilih Pak Syahri karena ya sudah kelihatan program-programnya, pembangunan juga sudah nyata. Tapi juga ada *plus-min* nya mbak, Ngunut itu basis PDI-P mbk, Kan memang mau menangin wakilnya, Relawan juga banyak disini”.<sup>41</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Subroto (56 Tahun, Pengusaha): “Kenapa nomor urut dua masih tetap saja menang di Kecamatan Ngunut, ya menurut saya karena masyarakat kecil itu diajak berpikir rasional masih sulit, jadi kalau sudah fanatik pendukung partai ya itu yang diusung partainya yang dipilih. Kecamatan Ngunut itu mayoritas orang PDI-P, Jadi meskipun calonnya yang tersandung kasus kan wakilnya nanti tetap bisa naik”.<sup>42</sup>

Karmani seorang tukang bangunan juga menyatakan: “Saya pilih Pak Syahri, karena hasil kerja selama jadi bupati sudah nyata. Pak Syahri juga merakyat, Orangya itu enak an, *Loman* juga. Selain itu partainya cocok. Kalau Pak Margiono kan pas sebelumnya itu sudah ngeluarin banyak uang buat ngadain acara-acara, sekali acara itu bisa menghabiskan puluhan juta, yang bagi-bagi motor lah, dan banyak hadiah lain, kan masyarakat takutnya itu nanti kalau sudah jadi bupati bakalan nyari *pulihan*. Lagi pula partainya cocok, niatnya kan memang menjadikan wakilnya, Bapak Maryoto”.<sup>43</sup>

Kerjasama antara relawan yang solid juga memengaruhi preferensi masyarakat, seperti yang diungkapkan seorang relawan di daerah Boyolangu:

“Saya pilih Pak Syahri, karena ya kerjanya sudah nyata mulai dari sarana prasarana, Pendidikan, dan Kesehatan. Masyarakat sini tahunya kalau Pak Syahri itu orang baik. Jadi relawan tidak kesusahan dalam

---

<sup>41</sup> Hasil Wawancara dengan Nur Rizaq ....., 25 Februari 2019

<sup>42</sup> Hasil Wawancara dengan Subroto....., 25 Februari 2019

<sup>43</sup> Hasil Wawancara dengan Karmani..... 7 Februari 2019



mengoordinir masyarakat, karena rakyat memang sudah memiliki pilihan”.<sup>44</sup>

Hal yang senada disampaikan oleh relawan dari daerah Ngunut: “Saya cenderung ke nomor urut dua, karena menurut saya nomor urut dua lebih baik dari pada calon yang satunya, baik dari segi personalnya, visi-misinya, dan timnya. Dan yang jelas ada tim yang kompak mbak”.<sup>45</sup>

Ketika informan ditanyai apakah memilih karena mendapatkan uang atau bingkisan tertentu dari pendukung pasangan calon nomor urut 2, mayoritas informan mengaku tidak menerima uang ataupun bingkisan, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Siska Retno Juwita (27 Tahun, Karyawan Swasta): “Saya dan keluarga saya tidak mendapatkan uang mbak, di daerah sekitar saya tidak ada serangan fajar, atau apapun istilahnya, jadi saya memilih memang karena pilihan sejak awal dank arena hati nurani”.<sup>46</sup>

Masih memiliki hubungan kekerabatan dengan calon bupati ternyata juga menjadi salah satu alasan seseorang memilih calon bupati dengan status tersangka. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh seseorang yang tidak mau disebutkan namanya, dia menjawab “Pak Syahri itu masih ada hubungan keluarga dengan mbak, jadi ya tetap pilih beliau, kalau ada saudara kenapa juga pilih orang lain”.

---

<sup>44</sup> Hasil Wawancara dengan Relawan di daerah Boyolangu pada hari minggu, 3 Februari 2019, Pukul 11.45 WIB

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dengan Relawan di daerah Ngunut pada hari senin 25 Februari 2019, Pukul 11.45 WIB

<sup>46</sup> Hasil Wawancara dengan Siska Retno J. (Masyarakat Awam : Karyawan Swasta, Kecamatan Boyolangu) pada hari Rabu 27 Februari 2019, Pukul 11.45 WIB

**Tabel. 4.1. Kecenderungan Masyarakat Tulungagung dalam Memilih Calon Bupati dengan Status Tersangka**

No	Nama	Pekerjaan	Alamat	Alasan Memilih
1.	Ponirah	Ibu Rumah Tangga	Tanggung Gunung	Kesesuain Program selama petahana menjabat.
2.	Prapto	Nelayan	Tanggung Gunung	Suka dengan kepribadian calon bupati dan kesesuain Program selama menjabat.
3.	Danang	Buruh	Tanggung Gunung	Kesesuain Program selama calon bupati menjabat.
4.	Isni N.	Ibu Rumah Tangga	Ngunut	Hasil pencapaian selama calon bupati menjabat.
5.	Indah P.	Guru Honorer	Ngunut	Hasil pencapaian selama petahana menjabat dan Kesesuain Program selama calon bupati menjabat.
6.	Wahyu Dimas B. P.	Swasta	Ngunut	Menyukai Profil calon bupati.
7.	Ahmad *	Wiraswasta	Ngunut	Kecocokan dengan partai politik pengusung, dan hasil kerja calon bupati.
8.	Muhammad *	Mahasiswa	Ngunut	Menyukai program kerja yang telah calon bupati laksanakan

				selama menjadi bupati.
9.	Sulaiman*	Pedagang	Ngunut	Kecocokan dengan partai politik pendukung dan kemampuan calon bupati selama menjabat.
10.	Nadhiroh Dwi	Mahasiswa	Ngunut	Kecocokan dengan profil calon bupati dan program selama menjadi bupati.
11.	Vinna A.	Mahasiswa	Ngunut	Kecocokan dengan profil calon bupati dan program selama menjadi bupati.
12.	A. Ulin N, M. Pd	Dosen	Ngunut	Kecocokan dengan visi-misi calon bupati dan program kerja yang telah dicapai selama calon bupati menjabat.
13.	Dimas R *	Mahasiswa	Ngunut	Kecocokan dengan profil calon bupati dan program selama menjadi bupati.
14.	Novi S	Pegawai Honorar	Kedungwaru	Kesesuaian program kerja selama calon bupati menjabat sebagai bupati.
15.	Siti Mufarida	Mahasiswa	Kedungwaru	Hasil kinerja selama calon bupati menjabat.
16.	Isti Fadah	Ibu Rumah Tangga	Kedungwaru	Kesesuaian program kerja selama calon bupati menjabat sebagai bupati, khususnya di

				bidang pendidikan.
17.	Zahfria Wahyu N.N.B	Pengusaha	Kedungwaru	Kecocokan dengan profil calon bupati.
18.	Andika R.	Mahasiswa	Kedungwaru	Permintaan orang tua.
19.	Ema U *	PNS	Kedungwaru	Kecocokan visi-misi program kerja calon bupati.
20.	Ali Mansur	Swasta	Kedungwaru	Kecocokan dengan profil calon bupati.
21.	Ragil P*	Mahasiswa	Boyolangu	Masih terdapat hubungan kekerabatan.
22.	Yesi Widya N	Staff TU SMPI	Boyolangu	Hasil kinerja calon bupati selama menjabat.
23.	Sulistianik	Guru Honorer	Boyolangu	Hasil kinerja calon bupati selama menjabat.
24.	Endah K.	Ibu Rumah Tangga	Boyolangu	Hasil kinerja calon bupati selama menjabat.
25.	Istatik B., amd. Keb.	Pegawai Swasta	Boyolangu	Hasil kinerja calon bupati selama menjabat.
26.	Siska Retno J., S.E	Pegawai Swasta	Boyolangu	Kecocokan dengan profil calon bupati dan hasil kinerja calon bupati selama menjabat.
27.	Aditya P.*	Pegawai Swasta	Boyolangu	Kecocokan dengan visi-misi.
28.	Khoirul Nikmah	Penjahit	Boyolangu	Hasil kinerja calon bupati selama menjabat.
29.	Winarto	Swasta	Boyolangu	Kemampuan calon bupati selama menjabat.

30.	Bambang	Swasta	Boyolangu	Profil calon bupati dan kemampuan calon bupati selama menjabat.
31.	Intan Kusuma	Mahasiswa	Ngantru	Kecocokan dengan kepribadian calon bupati dan hasil kerja.
32.	M. Alfin S.	Mahasiswa	Ngantru	Hasil kerja selama calon bupati menjabat dan profil calon.
33.	Miftakhul K.	Mahasiswa	Ngantru	Kecocokan dengan kepribadian calon bupati dan hasil kerja.
34.	Rohman	Pelajar	Ngantru	Program kerja selama calon bupati menjabat dan hasil kinerja.
35.	Siti Fatimah	Ibu Rumah Tangga	Ngantru	Kecocokan dengan program selama calon bupati menjabat.
36.	Desi Nurpitasari	Pedagang	Campurdarat	Hasil kerja selama calon bupati menjabat.
37.	Karyatin	Ibu Rumah Tangga	Campurdarat	Kecocokan dengan profil calon bupati dan hasil kerja.
38.	Ana Maria	Ibu Rumah Tangga	Campurdarat	Kecocokan dengan program kerja dan profil calon bupati.
39.	Novi Anita M.	Mahasiswa	Campurdarat	Kecocokan dengan profil calon bupati dan hasil kerja.
40.	Mahfud S.	Pelajar	Campurdarat	Hasil kerja selama calon bupati menjabat.

41.	Hadi *	PNS	Campurdarat	Hasil kerja selama calon bupati menjabat.
42.	Hadi W	Tokoh Masyarakat	Campurdarat	Profil calon bupati dan kinerja calon bupati selama menjabat.
43.	Anang *	Guru Honorer	Campurdarat	Profil calon bupati dan kinerja calon bupati selama menjabat.
44.	Yuliani	Ibu Rumah Tangga	Campurdarat	Mengikuti pilihan suami
45.	Silan	Tani	Campurdarat	Profil calon bupati
46.	Misbakhul Munir	Tokoh Agama	Campurdarat	Kecocokan visi-misi dan hasil kerja selama menjabat.
47.	Kustiono	Pelaku Usaha	Sumbergempol	Profil calon bupati dan hasil kerja.
48.	Siti Robiyah	Ibu Rumah Tangga	Sumbergempol	Hasil kerja selama menjabat.
49.	Suryono	Tukang Bangunan	Sumbergempol	Kepribadian dan profil calon bupati.
50.	Siswanto	Kuli Bangunan	Sumbergempol	Kepribadian dan profil calon bupati.
51.	Siti *	PNS	Sumbergempol	Kecocokan visi-misi dan hasil kerja selama calon menjabat.
52.	Wahyu S.	Pelaku Usaha	Sumbergempol	Hasil kerja selama calon menjabat.
53.	Muhadi	Buruh	Sumbergempol	Profil calon bupati.
54.	M. Ali	Mahasiswa	Pakel	Hasil kerja selama calon menjabat.

55.	Irfan A.	Pelajar	Pakel	Hasil kerja selama calon menjabat.
56.	Nurma Bkti	Pegawai Honorer	Pakel	Hasil kerja selama calon menjabat.
57.	Isna	Ibu Rumah Tangga	Pakel	Kecocokan dengan program kerja calon bupati ketika menjabat.
58.	Ma'sum*	Tokoh Agama	Pakel	Hasil kerja selama calon bupati menjabat.
59.	M. Munawir M.	Mahasiswa	Pucanglaban	Profil calon bupati dan hasil kerja.
60.	Abdurrohman*	Guru	Sumbergempol	Hasil kerja selama calon bupati menjabat.

Sumber : Hasil Wawancara dengan Informan.

Keterangan : \* artinya informan dengan nama Samaran.

## **B. Temuan Penelitian Preferensi Masyarakat Tulungagung dalam Memilih Calon Bupati dengan Status Tersangka Pada Pemilihan Bupati Tahun 2018**

### **1. Kesadaran Masyarakat Tulungagung dalam Menggunakan Hak Pilih**

Masyarakat Tulungagung dalam pemilihan bupati tahun 2018 memiliki tingkat kesadaran yang tinggi. Hal ini terbukti dengan meningkatnya angka partisipasi pemilih dalam pemilihan bupati tahun 2018. Mereka bersedia untuk ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan politik, mereka menganggap bahwa kegiatan mereka dalam menggunakan

suara dapat memberikan kontribusi terhadap berlangsung kegiatan bernegara. Mereka tidak apatis melainkan partisipatif.

## **2. Pemahaman Masyarakat Tulungagung Tentang Visi-Misi dan Profil Masing-masing Pasangan Calon Bupati**

Pemahaman visi-misi masing-masing calon bupati hanya dipahami oleh kalangan tertentu saja, yaitu sebagian kalangan akademisi, pelajar, Tokoh masyarakat dan pegawai pemerintahan. Sebagian besar pelajar, mahasiswa dan tokoh masyarakat juga kurang begitu paham mengenai visi-misi masing-masing pasangan calon. Sedangkan untuk kalangan awam seperti ibu rumah tangga, buruh, tani, pelaku usaha bahkan Pegawai Negeri Sipil pun tidak tahu secara jelas mengenai visi-misi pasangan calon.

Segala bentuk kemudahan akses informasi yang diberikan KPU Kabupaten Tulungagung tentang pilkada ternyata kurang begitu dimanfaatkan oleh masyarakat luas.

Masyarakat lebih mengenal sosok petahana yaitu Bapak Syahri Mulyo dibandingkan dengan Bapak Margiono. Hal ini dikarenakan sudah terlihat bagaimana sepak terjang selama Bapak Syahri Mulyo memimpin. Sedangkan untuk profil calon nomor urut satu yaitu Bapak Margiono tidak begitu dikenal oleh masyarakat luas.



### **3. Tanggapan Masyarakat Tentang Calon Bupati yang Menyandang Status Tersangka.**

Secara umum, status tersangka yang disandang oleh calon bupati tidak memengaruhi kecenderungan masyarakat dalam memilih calon bupati. Beberapa kalangan menganggap bahwa apa yang terjadi adalah konsekuensi dari pertarungan politik, selain itu masyarakat menganggap bahwa status tersangka yang disandang calon bupati tidak memberikan efek langsung kepada kehidupan mereka. Jadi seperti apa putusan pengadilan apakah calon bupati nomor urut dua benar-benar bersalah atau tidak pada akhirnya tidak akan berimbas pada kehidupan masyarakat khususnya di kalangan bawah dan pinggiran.

### **4. Kecenderungan Masyarakat Tulungagung dalam Memilih Calon Bupati dengan Status Tersangka.**

Kecenderungan masyarakat Tulungagung dalam memilih calon bupati dengan status tersangka dikarenakan beberapa faktor, yaitu: a) stigma “orang baik” yang tertanam dalam figur pasangan calon nomor urut dua, b) Hasil kinerja pasangan calon nomor urut dua selama menjabat sebagai bupati dan calon bupati, c) visi-misi dan kesesuaian program pasangan calon nomor urut dua yang sudah terbukti selama menjabat, d) masih memiliki hubungan kekerabatan dengan pasangan calon nomor urut 2, e) karena adanya permintaan orang tua atau kerabat, f) Kecocokan dengan partai politik pengusung, g) kekompakan relawan dan pendukung nomor

urut 2 dan (h) Tujuan dan niat menjadikan wakil bupati petahana menjadi bupati.